

Prinsip Memudahkan Urusan dalam Sosiologi Islam

Zaenal Mutaqin

(Department of Fiqh and Usul, Academy of Islamic Studies, University of Malaya; nurul_djauhari@yahoo.com)

Ridzwan Ahmad

(Department of Fiqh and Usul, Academy of Islamic Studies, University of Malaya; ridzwan@um.edu.my)

Abstract

The focus of this study is the fiqh of al-taisir Yusuf al-Qaradawi. Yusuf al-Qaradawi is one of the figures highly admired by Islamic law researchers and researchers because his fatwas and views are always up to date and fresh in addition to his easy and precise language style. The approach he uses is simplicity and ease. But there is a group of Muslims who are disputing the fatwa and the view of fiqh. Then an investigation is needed regarding the simplicity and ease of thought it carries. This study takes the form of literature based on the analysis of maqasid al-shari'ah. Among the formula analyzed in fiqh al-taisir al-Qaradawi are: the concept of al-taisir fiqh and a set of premises used in its implementation, including: issues regarding rukhsah, emergency and mitigating circumstances, choose the easy not the careful, limit the problems that are mandatory and haram, free from fanaticism of the school and applying the principle of convenience in difficult problems, in keeping with maqasids and changing fatwas. The author finds from this investigation that the ide of simplicity and ease in Fiqh al-Taisir al-Qaradawi is still acceptable and can be used as a guide, because the issues that are brought up in the fiqh of al-taysir are the issues of khilafiyah that are open to conversation not the exact qat'i problem that is certainly. But in the implementation it should not be used on any issues and circumstances, Besides, it should not deviate from the guidelines of the concept of Taisir, initiated by the scholars of the fiqh and parallel with the Maqasid al-Shari'ah which became the main reference in the philosophy of Islamic law.

Keywords: *Islamic legal theory, the goals of law, Sociological thought*

Abstrak

Fokus kajian ini adalah fiqh al-taisir Yusuf al-Qaradawi. Yusuf al-Qaradawi adalah salah seorang tokoh sangat dikagumi oleh para pengkaji dan peneliti hukum Islam karena fatwa dan pandangannya selalu up to date dan segar disamping gaya bahasanya yang mudah dan tepat. Pendekatan yang digunakannya adalah kesederhanaan dan kemudahan. Namun ada sekelompok umat Islam yang mempertikai fatwa dan pandangan fiqhnya. Maka diperlukan adanya satu penyelidikan berkaitan dengan pemikiran kesederhanaan dan kemudahan yang diusungnya. Kajian ini berbentuk literatur yang berbasis analisis dengan maqasid al-shari'ah. Antara formula yang dianalisis dalam fiqh al-taisir al-Qaradawi adalah: konsep fiqh al-taisir dan seperangkat premis yang digunakan dalam pelaksanaannya, meliputi: isu tentang rukhsah, darurat dan keadaan yang meringankan, memilih yang mudah bukan yang berhati-hati, membatasi masalah yang wajib dan haram, bebas

dari fanatisme mazhab, menerapkan prinsip kemudahan dalam masalah yang susah dielakkan, penjagaan *maqasid* dan perubahan fatwa. Penulis mendapati dari penyelidikan ini bahwa ide kesederhanaan dan kemudahan dalam fiqh al-taisir al-Qaradawi masih bisa diterima dan boleh dijadikan panduan, karena isu yang diusung dalam fiqh al-taysirnya adalah isu-isu khilafiyah yang terbuka dengan perbincangan bukan masalah qat'i yang sudah pasti. Namun di dalam pelaksanaannya tidak boleh digunakan pada setiap isu dan keadaan, disamping itu hendaknya tidak menyimpang dari garis panduan konsep taisir yang digagas oleh para ulama usul fiqh dan sesuai dengan *maqasid al-shari'ah* yang menjadi acuan utama dalam falsafah hukum Islam.

Kata kunci: teori hukum Islam, tujuan hukum, pemikiran sosiologis

A. PENDAHULUAN

Fiqh al-taisir adalah di antara metode yang digunakan oleh *Yusuf al-Qaradawi* dalam mengeluarkan fatwa yang melibatkan berbagai isu yang melanda umat Islam masa kini. *Yusuf al-Qaradawi* adalah seorang sarjana Muslim yang senantiasa istiqamah dalam menangani isu-isu kontemporer, sehingga pemikiran fiqhnya banyak diminati dan menjadi rujukan para peneliti hukum Islam, karena fatwanya yang aktual dan terkini. Antara sebabnya adalah karena kaedah yang digunakan bertepatan dengan tuntutan masa kini, selain menggunakan bahasa yang mudah difahami dan menarik pembaca yang membedakannya dari tokoh yang lain. Inilah yang sebahagian kelompok menyebut pemikiran fiqh beliau dengan sebutan *fiqh al-taisir*.

Menurut al-Qaradawi, manusia kini sangat memerlukan kepada kemudahan fiqh (hukum Islam). Kewajiban fiqh masa kini bertujuan untuk menjawab persoalan masyarakat umum (umat) karena setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia pasti mempunyai aturan hukum dalam syari'at Islam. Fiqh yang mudah ini adalah sesuatu yang dituntut dalam syari'at, bukan hanya sebagai reaksi terhadap tekanan dan tuntutan keadaan atau upaya untuk menyelaraskan diri dengan zaman seperti yang disangkakan oleh sesetengah orang. Syari'at Islam berdiri di atas dasar

kemudahan bukan kesulitan dan kesukaran (Ghazali, 2013: 90). Pada era baru ini, para sarjana Muslim kontemporer mengambil pelbagai kaedah dan pendekatan dalam mengeluarkan fatwa yang berbeda antara satu tokoh dengan yang lain. Ini sesuai dengan sifat manusia yang mempunyai kecenderungan yang berbeda, guru dan pendidikan yang berbeda, masa dan keadaan yang berlainan. Tetapi perbedaan manhaj dan kaedah ini adalah sesuatu yang diakui dalam Islam (*mashru'*) selagimana bersesuaian dengan metodologi ulama fiqh dan usul fiqh.

Kajian ini dibuat sebagai tindak balas terhadap kritikan yang ditujukan kepada al-Qaradawi, baik dari segi metodologi fiqh (*istinbat* hukum Islam) ataupun fatwanya. Terutama dalam hal metode *istinbat*nya yaitu menggunakan pemikiran *wasatiyyah* dan *fiqh al-taisir*. Oleh itu, kajian terperinci diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan tepat.

Antara kritikan-kritikan itu seperti yang disampaikan oleh Sulaiman bin Salih al-Khurashi mengenai mazhab *wasatiyyah* yang dipegang oleh al-Qaradawi, dia berkata:

Menanggapi hal tersebut, dapat penulis katakan, bahwa pada nukilan sebelumnya, Dr. Yusuf al-Qaradawi telah menyampaikan kepada kita, bahwa ia merupakan salah satu penganut "Aliran Tengah", tetapi ia tidak menjelaskan beberapa sendi yang mendasar aliran ini kepada kita, karena pada dasarnya semua orang telah ikut di dalamnya (segala sesuatu boleh dilakukannya) apalagi orang yang berprinsip "menggampangkan" segala hal yang berkenaan dengan akidah dan fiqh (al-Khurashi, 2003: 22).

Selain itu al-Khurashi juga mengkritik manhaj fiqh al-Qaradawi, dengan menyatakan bahwa: "*Aliran ini cenderung "suka menggampangkan" (menggambil mudah) dalam masalah fiqh, membangun pemikiran "Islam Universal", cenderung menggunakan akal dalam memahami nas-nas syari'ah, menggunakan istilah ijtihad dan pembaharuan" (al-Khurashi, 2003: 23).*

Kritikan juga berasal dari Ahmad bin Muhammad bin Mansur al-'Udaini, katanya:

Manusia telah berbuat jahat terhadap akal tatkala mereka menentang nas-nas al-Qur'an dan sunnah yang sah, dan menjadikannya turut campur dalam masalah-masalah ghaib, seperti Mu'tazilah dan para pengikutnya di zaman ini dari kalangan 'aqlani (rasionalis). Mereka ini adalah simbol dari pemikiran yang campur baur tanpa ada ketentuan dan ikatan. Sebagian mereka –para 'aqlani - terbitung sebagai para da'i dan para pemikir, sebagian yang lain tergolong sebagai budayawan, cendekiawan dan pengamat.... Contoh dari golongan yang pertama adalah Yusuf al-Qaradawi, murid salah seorang pembesar rasionalis, Muhammad al-Gazali al-Mu'tazili yang celaka. Sungguh si murid telah menempuh jalan gurunya dalam menolak nas-nas dan mencerca nas-nas tersebut manakala bertentangan dengan akalnya yang sakit hanya saja sang guru terang-terangan dalam mencerca nas-nas. Si murid sendiri menyimpulkan hal itu dalam akhir kitabnya yang berjudul "Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah" (al-'Udaini, 2011: 225).

Ada juga kritikan dari Ahmad bin Yahya bin Muhammad al-Najmi berkenaan dengan manhaj penyatuan yang dibawa oleh kumpulan *Ikhwan al-Muslimin* (termasuk al-Qaradawi) demi persatuan dan kesatuan umat. Namun penyatuan antara pandangan mazhab, pemikiran dan aliran ini perlu ada pembahasan yang terperinci bukan semua menggunakan kaedah ini (al-Najmi, 2009).

Oleh karena pelbagai kritikan yang ditujukan kepada al-Qaradawi baik dari segi metode maupun kandungan fatwanya termasuk di dalamnya *fiqh al-taisir*, maka kajian tentang *fiqh al-taisir* beliau secara terperinci diperlukan untuk menghentikan polemik yang berpanjangan dan menghilangkan persepsi negatif terhadap beliau yang mewakili para tokoh dan cendekiawan Muslim, disamping meluruskan kembali sekiranya terdapat sebarang kekeliruan atau kekurangan pada sebagian metode dan fatwanya, demi kebaikan Islam dan kaum Muslimin semuanya. Selanjutnya menggali

pendekatan dan semangat yang diambil oleh al-Qaradawi dalam penyusunan *fiqh al-taisir* juga diperlukan agar mendapatkan kejelasan pendekatan yang dipakai.

Dalam artikel ini, penulis mendapati semangat atau pendekatan yang digunakan oleh al-Qaradawi dalam berfatwa adalah menggunakan pendekatan *maqasid al-shari'ah*. Atas dasar ini, penulis akan menguraikan bagaimana *fiqh al-taisir* dalam perspektif al-Qaradawi? Adakah boleh diterima metode yang digunapakainya yaitu *fiqh al-taisir* atas dasar menggunakan *maqasid*? Adakah metode fatwanya masih sesuai dengan pandangan para ulama *usul* dan *maqasid*? Apa sahaja formula dari *fiqh taisir* yang dijadikan panduan fatwanya. Semua pertanyaan itu akan dijawab dalam artikel ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Fiqh *al-Taisir*

Konsep *fiqh al-taysir* merujuk kepada kaedah “*Al-mashaqqah tajlibu al-taisir*” yang bermaksud: kesempitan dapat menarik kemudahan. Kaedah ini menjelaskan bahawa hukum Islam menginginkan kemudahan. Islam tidak memberi beban kepada seseorang dengan sesuatu yang di luar kemampuannya, dapat menyempitkan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan watak dan tabi'at. Allah dan Rasul-Nya menginginkan serta memerintahkan pemeliharaan terhadap kemudahan dan keringanan (al-Suyuti, t.t.: 55).

Sebagian ulama berpendapat bahawa *fiqh al-taisir* adalah istilah baru yang dicetuskan oleh al-Qaradawi untuk memudahkan pemahaman umat kepada hukum Islam. Sementara jika merujuk pandangan *fuqaha* dan *usuliyin*, (Zahrah, t.t.: 51) maka kita dapati pembahasan tentang kemudahan-kemudahan di dalam Islam. Mereka

membincangkan tentang *rukhsab* pada hukum-hukum cabang fiqh (al-Zuhayli, 2005: 51) dalam kitab-kitab mereka dan menyusun kaedah-kaedah berkenaan dengan hukum *rukhsab*, kemudian mereka ini menyusun ilmu *Qawa'id al-fiqhiyyah* seperti al-Suyuthi, Ibn Najim dan sederet ulama kontemporer seperti Abd al-Karim Zaydan, Mustafa al-Zarqa dan lain-lain (al-Suyuti, t.t.: 55; Ibn Najim, t.t.: 83).

Adapun yang menjadi dalil dari kaedah ini, di antaranya: al-Qur'an Surah al-Baqarah: 286, al-Nisa: 28, al-Ma'idah: 6 dan al-Hajj: 78. Keseluruhan ayat ini menjelaskan bahawa Islam selalu menginginkan kemudahan bagi manusia. Semua hukum yang ada dalam Islam tidak melampaui kemampuan manusia yang bersifat lemah. Berdasarkan ayat-ayat inilah para *fuqaha* membentuk kaedah tersebut, lalu dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai masalah (al-Suyuti, t.t.: 55; Ibn Najim, t.t.: 83; al-Nadwi, 2013: 303).

Dalam tafsir al-Manar, ketika menjelaskan surah al-Baqarah ayat 185, Rashid Rida menyatakan bahawa yang paling baik (ketika bepergian) yang tidak mengalami kesulitan adalah berpuasa, sebab tidak ada *'illat* (alasan) keringanan. Akan tetapi jika (dalam bepergian itu) mengalami kesulitan, lebih baik tidak berpuasa, sebab ada *'illat* (alasan) keringanan. Hal ini karena Allah tidak menghendaki kesulitan bagi manusia, malahan sebaliknya. Dia menghendaki kemudahan dan kebaikan bagi mereka. Ketentuan ini merupakan *asal* (kaedah) agama. Para ulama membentuk kaedah "*Al-mashaqqah tajlibu al-taisir*" (kesulitan dapat menarik kemudahan) dari firman Allah ini (Rida, 1973: 164).

- a. Hadis Nabi SAW yang bermaksud: "*Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan bijak, yaitu Islam.*" Menurut para ulama, Islam disebut sebagai agama

yang *hanif* dan *sambah*, karena seluruh ajarannya mengandung kemudahan dan keringanan. Islam adalah agama yang bijaksana dalam menerapkan hukum, tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.

- b. Hadis riwayat Abu Urairah RA, Nabi SAW bersabda yang bermaksud: “*Agama (Din) itu mudah; siapa yang memberat-berat agama akan dikalabkannya. Dengan demikian, kalian harus bertindak yang benar, mengikat tali persaudaraan, memberi khabar gembira dan selalu memohon pertolongan Allah di waktu siang maupun malam.*” (Bukhari, t.t.: 16). Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani (t.t.: I: 101), Allah mengkategorikan Islam sebagai agama yang mudah, jika dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya. Bagi umat Islam, Allah telah menghapus semua beban yang dibebankan kepada umat-umat sebelumnya, seperti masalah taubat. Taubat umat terdahulu caranya adalah dengan membunuh diri sendiri, sedangkan taubat umat Islam dengan cara meninggalkan perbuatan dosa, berazam untuk tidak mengulangi lagi dan menyesalinya.
- c. Hadis Nabi SAW yang bermaksud: “*Sekiranya aku tidak memberatkan orang-orang beriman, pasti aku akan perintahkan mereka bersiwak menjelang shalat*”. Dalam redaksi yang lain: “*...akan memberatkan umatku*” (al-Nawawi, t.t.: III: 143). Shah Waliyyullah al-Dahlawi (t.t.: 183) menyatakan bahawa makna dari hadis ini adalah sekiranya tidak memberatkan dan menyusahkan, pasti siwak menjadi syarat sah shalat seperti wudhu. Banyak hadis yang semakna dengan itu. Semua ini membuktikan bahawa ijtihad Rasulullah SAW mempunyai peran penting dalam menetapkan beberapa aturan penting (syari’at). Sabda Rasulullah SAW ini

berhubungan dengan *maqasid al-shari'ah* yang salah satunya adalah meniadakan kesulitan.

Di antara contoh hukum fiqh yang masuk dalam kaedah ini adalah (1) *tayammum* ketika tiada atau kesulitan menggunakan air, (2) duduk dalam shalat ketika tidak mampu berdiri, (3) *mengqasar* (memperpendek) dan menjamak (menyatukan shalat dalam satu waktu), (4) *'uzur* shalat jum'at dan shalat berjama'ah, (5) menyegerakan zakat, dan lain-lain (al-Suyuti, t.t.: 55; Ibn Najim, t.t.: 83).

Selanjutnya A. Ilyas Ismail (2015) menyoroti tentang keberadaan kemudahan ini, meskipun mudah dan disediakan banyak kemudahan, namun kemudahan itu bukan sesuatu yang dianggap percuma (*free of charge*). Kemudahan-kemudahan itu menuntut persyaratan dan kondisi-kondisinya sendiri, misalnya:

- a. Adanya kesulitan (*mashaqqah*).
- b. Persyaratan lain ialah kemudahan (alternatif) yang disediakan bukanlah dosa atau perkara yang dilarang.
- c. Berbagai kemudahan agama itu diberikan oleh Allah SWT untuk maksud dan tujuan yang mulia. Di antara tujuannya: *pertama*, memastikan agar manusia dapat menjalankan agama tanpa susah payah dalam dimensi ruang dan waktu. *Kedua*, mendorong dan memotivasi manusia agar rajin dan semangat menjalankan agama, karena agama boleh dilakukan dengan mudah dan tanpa kesulitan.

Adapun kesulitan (*mashaqqah*) yang dapat mendatangkan kemudahan, maka para ulama berselisih pendapat:

Pertama: al-Suyuti (t.t.: 55-56) berpendapat ada tujuh, yaitu: (1) safar. Keringanan sebab ini seperti: dibolehkannya shalat qasar dan berbuka puasa. (2) sakit (*al-marad*), contoh keringanannya: boleh mengguna tayammum karena anggota wudhu tak boleh tersentuh air, shalat fardhu dengan duduk dan shalat jama'. (3) ada unsur paksaan (*al-ikrah*). (4) lupa (*al-nisyan*). (5) kebodohon (*al-jahl*). (6) kesusahan (*al-'usr*) dan darurat (*'umum al-balwa*) seperti shalat dengan pakaian atau badan yang ada darah nyamuk atau kutu.

Kedua: Ibn Najim (t.t.: 83) hampir sama dengan al-Suyuti yaitu nomor 1 sampai 6, namun ada tambahan (7) ada kekurangan, contoh kanak-kanak dan orang gila termasuk mereka yang mendapatkan hukum *rüksah*. Urusan yang berkaitan dengan harta mereka berdua dipercayakan kepadanya walinya.

Ketiga: 'Izzuddin bin 'Abd al-Salam (t.t.: II: 9-10) berpandangan ada enam, yaitu: (1) keringanan dengan cara menggugurkan kewajiban (*takhfif isqat*), seperti 'uzur yang boleh menggugurkan kewajiban shalat juma'at, haji, umrah dan jihad. (2) keringanan dengan cara mengurangi kewajiban (*takhfif tanqis*), seperti menqasar shalat. (3) keringanan dengan cara mengganti (*takhfif ibdal*), seperti mengganti wudhu dan mandi besar dengan tayammum. (4) keringanan dengan cara mendahulukan (*takhfif taqdim*), seperti menjamak taqdimkan shalat dan menyegerakan zakat. (5) keringanan dengan cara mengakhirkan (*takhfif ta'khir*), seperti menjamak ta'khirkan shalat dan menunda puasa bagi yang sakit. (6) keringanan dengan cara memberi keringanan (*takhfif tarkhis*), seperti memakan najis untuk berobat. Sementara al-'Ala'i (t.t.: 353) menambahkan keringanan yang ke (7) keringanan dengan mengadakan perubahan (*takhfif taghyir*) seperti perubahan cara shalat pada masa perang. Ya'qub al-Bahsin

(2005: 196) menambahkan keringanan ke (8) yaitu keringanan dengan memberikan pilihan (*takbif takhyir*) seperti diberikan pilihan dalam *kaffarah al-yamin* antara memberi makan, pakaian atau memerdekakan seorang jiwa.

Dalam penentuan dan pelaksanaan kemudahan-kemudahan dalam Islam (*al-taysir al-fihi*) hendaklah menurut syarat dan kriteria. Menurut Qutb Al-Raysuni (2007), ada batasan atau standard (*dawabit*) khusus untuk memagari agar penggunaan kemudahan (*taysir*) tidak disalah gunakan sesuka hati menurut hawa nafsu, tetapi hendaklah berdasarkan ilmu. Di antara yang perlu diwaspadai dalam mengambil kemudahan dalam hukum Islam:

1. Menjaga kawasan yang dimaafkan (*al-'afw*) dan yang didiamkan (*al-maskut 'anb*).
2. Mempersempit ruang hukum wajib dan haram.
3. Sederhana dalam mengamalkan dalil berhati-hati (*ikhtiyat*).
4. Menjauhi perkara yang bid'ah.
5. Mengambil perkara yang paling terpencil (*aqallu ma qil*).
6. Mengambil pandangan yang paling ringan (*al-akhaf*).
7. Menggunakan hukum *rukhsah* pada tempatnya.
8. Membedakan antara *maqasid* dan *wasilah*.
9. Membedakan antara wasilah dan bid'ah.
10. Membedakan antara siasat (*al-hiyal*) dan solusi (*al-makbarij*).
11. Menjaga *'urf*.
12. Menjaga *maqasid*.
13. Menjaga kesan jangka panjang (*ma'alat*).

14. Menjaga masalah yang diperselisihkan (*kbilaf*)
15. Melaksanakan *fiqh al-muwazānah*.
16. Membuang *ta'assub* mazhab.

Sementara menurut Nashwan 'Abduh Khalid al-Mikhlafi (2011: 139-40), penerapan *taisir* harus menurut kriteria seperti berikut:

1. Penyebab *taisir* betul-betul terjadi atau besar kemungkinannya terjadi, bukan dugaan dan andaian.
2. *Taisir* itu tidak menghilangkan pokok-pokok agama atau *maslahah* yang lebih besar.
3. Jika adanya *taisir* itu untuk menghilangkan *mashaqqah* sampingan, maka dilakukan sekedar menghilangkan *mashaqqah* itu tidak boleh melampaui lebih dari pada yang dituntut.
4. *Taisir* yang diperuntukkan untuk menarik *maslahah mursalah* hendaknya tidak bertembung dengan nas karena kemaslahatan itu hakikatnya ada pada nas.
5. Sebab mengambil *taisir* bukan karena menurut hawa nafsu dan menjadikan realitas sebagai dalil untuk membolehkannya atas nama fleksibilitas Islam dan perkembangan zaman.
6. Adanya *taisir* itu tidak menimbulkan perampasan terhadap hak orang lain.

Maqasid al-Syari'ah

Menurut pandangan Hasbi al-Siddiqei (dalam Fuad, 2005: 201-2), upaya memecahkan masalah hukum Islam tidak cukup hanya bertumpu kepada metode *Qiyas* semata-mata seperti mana dipakai secara meluas dalam mazhab Syafi'i.

Tindakan ini bakal menyebabkan hukum Islam tidak mampu memenuhi tuntutan perubahan zaman, bahkan seandainya metode *Qiyas* ini dipaksakan pemakaiannya dalam konteks zaman modern, ianya bakal menyebabkan banyak kemaslahatan manusia akan terabai. Atas dasar inilah, beliau menekankan peri pentingnya penetapan kaedah penetapan hukum yang berbasiskan konsep *maqasid al-shari'ah*.

Menurut al-Gazali (1993: 287) *maqasid al-shari'ah* merujuk kepada tujuan syara' terhadap manusia yaitu penjagaan terhadap lima perkara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Al-Amidi (1980: 296) pula mendefinisikan *maqasid al-shari'ah* sebagai tujuan dari pensyari'atan hukum sama ada untuk mencapai kemaslahatan atau menolak kemudaratan atau kedua-duanya sekali. Senada dengan ta'rif al-Amidi, 'Iz al-Din bin 'Abd al-Salam (1962: 9) juga mendefinisikan *maqasid al-shari'ah* sebagai *maslahat* sama ada ia menolak kerusakan atau mencapai kebaikan.

Sementara menurut al-Shatibi (t.t.: 235), *maqasid al-shari'ah* adalah pentaklifan syara' yang bertujuan memelihara maksudnya terhadap manusia. Selanjutnya menurut Ibn al-Qayyim (1996: 37), apa-apa yang disyari'atkan oleh Allah s.w.t adalah berasaskan kepada hikmah-hikmah dan *maslahah-maslahah* untuk manusia sama ada di dunia atau di akhirat. Maka apa-apa perubahan hukum yang berlaku berdasarkan perubahan masa dan tempat adalah untuk memelihara *maqasid* di sebalik syari'at Islam demi mencapai kemaslahatan bagi manusia.

Adapun Ibn 'Ashur (1998: 171) membagikan *maqasid* kepada dua bagian: *Pertama: maqasid 'ammah*, yaitu: pengertian yang mendalam dan hikmah yang diletakkan oleh pembuat syari'at disebalik semua ataupun kebanyakan perundangan syari'ah. *Kedua:*

maqasid kbassab adalah metode-metode yang digunakan oleh *al-shari'* untuk merealisasikan objektif manusia yang bermanfaat atau untuk memelihara kepentingan umum mereka dalam urusan personal mereka.

Ilal al-Fasi (2013: 111) pula menjelaskan *maqasid al-shari'ah* sebagai tujuan daripada syari'ah, serta rahasia-rahasia yang diletakkan oleh pembuat syari'at bagi keseluruhan hukum-hukumnya. Adapun al-Raysuni (1997: 7) menyatakan bahwa *maqasid* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu dan dalam kontek *maqasid al-shari'ah*, ia bermaksud objektif yang diletakkan oleh syarak dalam mensyari'atkan sesuatu hukum. Manakala menurut Jasser Awda (2014: 4) *maqasid al-shari'ah* ialah himpunan tujuan-tujuan ketuhanan dan konsep-konsep moral yang mendasari undang-undang Islam seperti keadilan, kemuliaan, kesucian dan kemudahan.

Wahbah al-Zuhaili (2005: 1017) mendefinisikan *maqasid al-shari'ah* sebagai makna-makna dan tujuan yang dititikberatkan dalam semua hukum atau sebahagian besarnya atau matlamat dari syari'ah dan rahasia-rahasia yang diletakkan oleh *al-shari'* dalam setiap hukum.

Adapun pandangan Yusuf al-Qaradawi (*Dirasah*, 20-1) tentang *maqasid al-shariah* adalah tujuan-tujuan yang menjadi objektif bagi nas-nas syara' yang meliputi aspek perintah, larangan dan keharusan, yang mana hukum-hukum syara' yang bersifat *juz'i* berperan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sama ada individu, keluarga, masyarakat dan *ummah*. Maksud-maksud ini juga boleh diartikan sebagai hikmah-

hikmah yang menjadi tujuan ditetapkan hukum yang dishari'atkan oleh Allah kepada hamba-Nya.

Secara umum, maksud daripada *maqasid al-shari'ah* tidak ada perbedaan yang ketara diantara definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para Ulama baik klasik maupun Sarjana Kontemporer. Allah SWT menurunkan syari'ah untuk tujuan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Semua aturan syari'ah mempunyai *maqasid* yang ingin dicapai (Abubakar, 2016: 52-3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa perbincangan *maqasid* turut dikaitkan dengan *maslahah*, karena objektif syari'ah itu sendiri adalah untuk *jalb al-masalih wa dar' al-mafasid*.

Dari pengertian di atas, al-Qaradawi memberikan contoh dalam bab *rukhsab* diperbolehkan berbuka puasa, shalat jamak dan qasar bagi seorang musafir. Dalam hal ini para *Usuliyin* berpendapat bahawa *safar* itulah yang menjadi 'illat (sebab) diberlakukannya hukum *rukhsab* berbuka puasa, shalat jamak dan qasar bukan *mashaqqah* (kepenatan) dalam perjalanan. Adapun *mashaqqah* dalam *safar* itulah yang termasuk dalam kategori *maqasid* atau hikmah di sebalik hukum *rukhsab* dalam puasa dan shalat itu. Selain contoh di atas masih banyak lagi contoh-contoh lain yang menjelaskan tentang kedudukan *maqasid* berbanding 'illat suatu hukum yang sudah dijelaskan secara luas oleh *Usuliyin* (al-Qaradawi, Dirasah, h. 21).

Adapun kepentingan memahami *maqasid al-shari'ah* secara umum adalah untuk memahami bahawa *maqasid al-shari'ah* merupakan roh kepada setiap perbuatan. Hukum fiqh tanpa *maqasid al-shari'ah* seolah hukum tanpa roh dan pendakwah yang

tidak memahami dan menguasai *maqasid* maka mereka termasuk golongan yang tidak mempunyai roh pendakwah sebenar.

Namun secara terperinci, Nuruddin Mukhtar al-Khadimi menyenaraikan kepentingan mempelajari ilmu *maqasid al-shari'ah* seperti berikut:

- a. Mengetahui sebab atau alasan dan hikmah di *shari'at*kannya sesuatu hukum.
- b. menambahkan pengetahuan penyelidik terhadap hubungan *maqasid* dengan kaedah-kaedah *usul* yang lain seperti hubungan *maqasid* dengan *maslahah*, *qiyas* dan lain-lain.
- c. Mengurangkan perbezaan pendapat fiqh dan *ta'asub* mazhab.
- d. Menolong seorang Muslim untuk melakukan ketaatan kepada Allah dengan sempurna.
- e. Menolong para pendakwah dan orang yang berpartisipasi dengan Islam agar menunaikan tugas mereka bertepatan dengan syari'at Islam dan konsep amar makruf dan nahi munkar. Ia bukan berdasarkan kepada kefahaman literal dan maksud lahirnya saja (al-Khadimi, 1421: 51).

Selanjutnya, menurut al-Qaradawi terdapat tiga aliran dalam kaitanya dengan pemahaman dan penggunaan *maqasid al-Shariah* dan nas: *Pertama*: aliran yang bergantung kepada teks atau nas semata, memahaminya dengan pemahaman literal (*harfiyah*) dan jauh dari maksud syariat yang ada di sebaliknya. Mereka adalah golongan literal yang disebut sebagai *Neo Zabiriyah* yang mewarisi *zabiriyah* zaman silam yang mengingkari adanya *ta'lil* dalam hukum, menghubungkannya dengan hikmah dan maksud dan juga *qiyas*. *Kedua*: aliran yang mengakui bahwa mereka lebih bergantung

kepada *maqasid al-Shariah* dan roh agama dengan menggugurkan nas-nas dalam al-Quran dan al-Sunah walaupun nas itu jelas dan *qat'i*. Golongan ini menakwilkan al-Quran secara berlebihan, memegang ayat *mutashabihat* dan meninggalkan yang *muhkamat*. Mereka adalah orang yang menyeru ke arah pembaharuan. Padahal dalam kenyataannya mereka adalah penyeru kepada pembaratan dan kerosakan. Mereka adalah Golongan *Neo Mu'tazilab* atau Kumpulan Liberal pada masa ini. *Ketiga*: aliran sederhana dan moderat yang tidak melupakan teks-teks al-Quran dan al-sunah dan dalam waktu yang sama tidak memisahkannya dari maksud maksud yang global (*maqasid al-shari'ah*). Bahkan teks teks tersebut difahami dalam kerangka maksud-maksud yang global. Aliran inilah yang diyakini untuk dijadikan sebagai *manhaj* bagi menjelaskan gambaran yang sebenar hakikat Islam, membantah kebatilan orang yang memusuhinya dan berbaik sangka kepada Allah dan rasul-Nya (al-Qaradawi, *Dirasah*, 39-41).

Dalam perkembangannya, *ilmu maqasid* selepas zaman al-Shatibi dilihat mengalami sedikit gangguan seakan tergendala seketika. Hal ini dapat dilihat melalui karya agung beliau yaitu *al-Muwafaqat* yang mula berhenti dikaji dan dirujuk oleh para sarjana lain ratusan tahun lamanya sehingga diangkat dan dipopularkan semula oleh tokoh gerakan *islah* dan *tajdid* yaitu Muhammad 'Abduh pada penghujung abad ke- 19 masehi untuk kembali dikaji dan dirujuk terutamanya dalam kalangan mahasiswa Universiti al-Azhar (Childs, 2016: 11).

Secara umumnya, disiplin ilmu *maqasid* berkembang dari masa ke semasa dengan kelahiran tokoh-tokoh yang baru yang mengembangkan lagi *maqasid-al shari'ah*. Selain dari itu perubahan zaman yang cukup drastis juga menuntut kepada solusi dalam

menyelesaikan segala persoalan yang datang. Salah seorang tokoh yang merintis pengembangan *maqasid* adalah Ibn ‘Ashur. Beliau telah membuka pintu kebuntuan kepada para Sarjana Muslim Kontemporer bagi mengembangkan teori *maqasid* menerusi cara baru. Orientasi pandangan-pandangan baru itu bukan teori *muzajir* al-Amiri ataupun teori *hifz* al-Gazali, tetapi sebaliknya dengan mendatangkan konsep-konsep nilai dan sistem. Konsep-konsep baru yang dicadangkannya adalah konsep keadilan, kebebasan, *fitrah* dan persamaan.

Sementara itu, Taha Jabir al-‘Alwani juga memberikan kontribusi besar dalam pemikiran *maqasid al-shari’ah* yaitu dengan hasil penalaran induktifnya yang sempurna terhadap al-Qur’an dengan menyimpulkan bahawa terdapat tiga *maqasid* tertinggi bagi al-Qur’an (*al-Maqasid al-Qur’aniyyah al-‘Ubya al-Hakimah*) yaitu: *al-tawhid*, *al-tazkiyah* dan *al-‘umran*. Ketiga-tiga *maqasid* ini menjadi rujukan utama dan pemutus setiap isu. Malahan menurutnya, *maqasid* ini menjadi rujukan dalam melakukan kritikan terhadap *turat* (IDE Research, 2017: 92).

Selanjutnya, Jasser Awda membincangkan *maqasid al-shari’ah* dari perspektif yang baru lagi, yaitu berdasarkan pendekatan sistem (Awda, 2014: 24). Beliau melakukan reformasi yang dulunya bernuansa penjagaan (*protection*) dan pelestarian (*preservation*) menuju *maqasid* yang bercitarasa pengembangan (*development*) dan keutamaan hak asasi (*human right*) yang perlu dijadikan tema dalam penentuan hukum Islam semasa (Abdullah, 2014: 11). Hal ini karena dilihat klasifikasi *maqasid* klasik hanya bertumpu kepada *maqasid* individu semata berbanding masyarakat secara umum (penjagaan asas yang lima).

Namun begitu, *maqasid* yang bersendikan parameternya *al-daruriyyat*, apakah hanya terbatas pada yang lima aspek sahaja? Atau masih bias dikembangkan lagi? Dalam perbincangan para ulama, ada yang menambahkan *daruriyyat* keenam yaitu menjaga kehormatan, ada juga yang menambah sampai delapan yaitu al-Nabhani (al-Kamali, 2000: 129-33). Bahkan bagi ‘Abd al-Latif al-Humayyin menambahkan sehingga sepuluh (*usul al-‘asharah*), yaitu agama, akal, nyawa, jasad, harta, nasab (keturunan), *nasal* (usia), *al-zawj* (pasangan), *al-‘ird* (kehormatan) dan *al-watan* (tanah air). Usul ini berdasarkan penelitian beliau terhadap *nass* al-Qur’an, Hadis dan Ijmak (al-Humayyin, 2004: 39-40). Para pengkaji dari Universiti Malaya menambahkan dalam konteks semasa, penjagaan alam sekitar (*hifz al-bi’ah*) juga relevan untuk dimasukkan dalam kategori *al-daruriyyat*. Ini kerana pengabaian penjagaan ini bisa mengancam nyawa manusia (Ramli, 2016: 130).

Selanjutnya, al-Qaradawi menganjurkan untuk mengambil pandangan ulama kontemporer yang giat membicarakan tentang *maqasid* seperti Rasyid Rida dalam kitabnya yang masyhur “*Al-Wahy al-Mubammadi*” berbeda dalam membahas *maqasid* dengan para ulama *maqasidi* sebelumnya. Menurutnya dalam penentuan *maqasid* tidak menggunakan metode asas *maslahah* yang terangkum dalam tiga tingkatan: *al-daruriyyat*, *al-hajiyyat* dan *al-tahsiniiyyat*, tetapi dengan berinteraksi langsung dengan topik-topik yang dibincangkan dalam Islam. Topik-topik inilah yang menjadi *maqasid al-kubra* (al-Qaradawi, *Dirasah*, 25).

Di antara perbincangan *Maqasid* selanjutnya yang dicadangkan oleh al-Qaradawi merujuk kepada jenis *maqasid* utama yang diasaskan oleh al-Gazali adalah penambahan *maqasid* yang skopnya lebih luas dari sekadar membincangkan *maqasid*

yang objeknya individu menjadi *maqasid* yang objek utamanya adalah kemasyarakatan (sosial), maka beliau mengusulkan *maqasid* atau *masalih daruriyyah* yang lain yaitu:

- a. Yang berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan (*al-qiyam al-ijtima'iyyah*) seperti kebebasan (*al-hurriyyah*), persamaan (*al-musawat*), persaudaraan (*al-ikha*), kebersamaan (*al-takaful*) dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*) (al-Qaradawi, *Dirasah*, 28).
- b. Apa-apa yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat, bangsa dan negara (*takwin al-mujtama' wa al-ummah wa al-dawlah*). Menurut al-Qaradawi, para *Usuliyin* dahulu tertuju hanya kepada *maqasid* yang berpaksikan kemaslahatan individu baik dari sisi agama, jiwa, keturunan, akal dan hartanya tidak menyentuh kepada persoalan-persoalan yang ruang lingkupnya sosial kemasyarakatan, urusan bangsa dan negara serta hubungan internasional dengan negara-negara di dunia yang bersifat global dan semasa. Atas dasar ini maka beliau mencadangkan semua jenis *maqasid* di atas (al-Qaradawi, *Dirasah*, 28).
- c. Yang berkaitan dengan akhlak yang utama, seperti sifat: jujur (*sidq*), amanah (*amanah*), adil (*adl*), baik (*ibsan*), menjaga diri (*iffah*), malu (*haya*), rendah diri (*tawadu*), harga diri (*i'zzah*), kasih sayang (*rahmah*), lembut (*rifq*), berani (*shaja'ah*) dan pemurah (*sakha*) (al-Qaradawi, *Dirasah*, 29).
- d. Al-Qaradawi juga mengusulkan *maqasid* berdasarkan perluasan makna dari pada *al-kulliyat al-khams* yang diusung oleh al-Gazali agar penafsiran *al-kulliyat* itu diperluaskan pembahasannya sampai menghasilkan hukum yang boleh menyelesaikan banyak masalah kontemporari hari ini. Sebagai contoh: penjagaan akal (*hifz al-'aql*) yang menghasilkan hukum diharamkannya *kbamr* (penafsiran

penjagaan atau pemeliharaan) menjadi penafsiran yang sifatnya menambah baik dan mengembangkan fungsi akal seperti kewajiban mencari ilmu, rihlah untuk mencari ilmu, belajar sepanjang hayat, mengejar ilmu-ilmu yang diperlukan saat ini sebagai sarana untuk melengkapi keperluan hidupnya baik urusan dunia maupun urusan akhirat (*fardhu kifayah*), membuat program-program atau seminar untuk meningkatkan pemikiran yang membangun umah dan mengikis pemikiran konservatif taqlid yang membawa umat jadi mundur seperti yang terjadi pada generasi nenek moyang kita dahulu dan lain-lain agenda yang membawa umat ke hadapan dari sisi ilmu pengetahuan. Demikian juga pada *kulliyat-kulliyat* yang lain (al-Qaradawi, *Dirasah*, 29-30).

C. METODE

Penulisan ini menggunakan metode survey kepustakaan yang kemudian diinterpretasikan dengan teori hukum Islam. Dari segi kemasyarakatan, Islam mempunyai teori tersendiri untuk mengatur masalah kemaslahatan umat. Untuk mengilustrasikan mengapa sikap memudahkan itu penting bagi kehidupan bermasyarakat, kami mencatat bahwa hipotesis kontemporer yang paling menonjol dalam literatur tentang agama dan moralitas adalah hipotesis "prososalitas agama". Meskipun banyak makalah tentang "prososalitas agama" tampaknya menyamakan pengertian moralitas dan "prososalitas" (misalnya, Norenzayan & Shariff, 2008), beberapa menyiratkan bahwa moralitas adalah subkategori dari *prosociality* (eg, Galen, 2012), sedangkan yang lain menunjukkan bahwa *prosociality* adalah subkategori moralitas (misalnya, Preston, Salomon, & Ritter, 2014). Namun, dalam semua kasus

ini, prososialitas digunakan untuk menunjukkan perilaku sukarela yang secara sengaja menguntungkan orang lain dengan biaya pribadi (misalnya, membantu, menghibur, berbagi, menyumbang, menjadi sukarelawan) —dengan kata lain, perilaku "baik" (meskipun ada motivasi untuk terlibat dalam perilaku mungkin murni egois; Saroglou, 2013). Meskipun penggunaan ini mencerminkan bahasa populer dan tradisi ilmiah sosial yang terhormat (Batson & Powell, 2003), namun nampaknya sangat membingungkan. Oleh karena itu, kajian teks asli dari pakar yang mumpuni di bidang keislaman seperti Yusuf al-Qaradawi sangatlah penting dalam pembangunan fondasi hukum pada masyarakat Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan konsep *fiqh al-taysir* dan konsep *maqasid al-shari'ah*, maka didapati antara keduanya ada hubungan yang sangat erat, karena yang dijadikan formula atau premis dalam *fiqh al-taysir* baik versi al-Qaradawi maupun konsep *taysir* hukum Islam pada umumnya merupakan bagian dari pada *maqasid al-shari'ah*, namun dalam artikel yang singkat ini hanya menganalisis *fiqh al-taysir* versi al-Qaradawi saja. Ada beberapa isu yang dikaji dalam *fiqh al-taysir* al-Qaradawi, di antaranya:

a. Maksud *fiqh al-taysir*

Adapun yang dimaksud dengan *fiqh al-taysir* menurut al-Qaradawi adalah: mempermudah kefahaman bagi seorang muslim kini yang sibuk dengan urusan kehidupan yang dipenuhi dengan ledakan maklumat dan ilmu pengetahuan. Disamping itu juga mempermudah hukum-hukumnya agar mudah dilaksanakan dan diamalkan sambil menghindari sikap memberatkan dan menyusahkan serta memilih pendapat yang ringan dan mudah (al-Qaradawi, 1999: 15).

Berdasarkan pengertian ini, al-Qaradawi menjelaskan tentang maksud dari pada *fiqh al-taisir* berikut dengan skopnya. Artinya, pandangan beliau ini sudah melebar dan meluas dari pada pandangan ulama-ulama sebelumnya, karena, al-Qaradawi menggiring opini kita dalam memahami *fiqh al-taisir* dengan memasukan prinsip *taysir* dalam pemahaman Islam berbanding dengan pandangan para ulama sebelumnya (dalam memahami *fiqh al-taisir*) yang hanya menggunakan *taysir* dalam pelaksanaan hukum Islam.

Al-Qaradawi meyakini bahwa *manhaj* kemudahan (*fiqh al-taisir*) ini merupakan *manhaj* Islam itu sendiri. Menurutnya, syari'at Islam itu sendiri dibangun atas kemudahan dan menghapuskan kesulitan-kesulitan dalam ibadah. Disamping itu pada zaman sekarang ancaman pemikiran dan kebejatan moral begitu tinggi yang memerlukan pendekatan yang mudah baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaan.

Penulis menilai bahwa pandangan al-Qaradawi ini sah-sah saja bahkan diperlukan karena hal ini akan menambah pengetahuan bagi para peneliti dan pengkaji hukum Islam saat ini tentang pemahaman *fiqh al-taisir*, karena dengan pemahaman ini kita akan lebih bersedia untuk menjawab segala persoalan terkini berdasarkan *fiqh al-taisir*. Namun disisi lain perlu diperhatikan konsep *taysir* ini agar tetap dalam prinsip yang digariskan oleh syari'at (metodologi ulama usul fiqh).

b. Dasar Pemikiran *fiqh al-taysir*

Ajakan kepada Islam berdiri atas landasan memberi khabar gembira bukan memberi ketakutan. Al-Qaradawi ber*bujjah* dengan al-Qur'an dan Hadis yang

menggambarkan syari'at Islam ditegakan atas dasar kemudahan seperti firman Allah yang bermaksud: “Allah menghendaki kamu beroleh kemudahan, dan ia tidak menghendaki kamu menanggung kesukaran.” (Surah al-Baqarah, 2: 185).

Pemikiran ini mengambil sikap pendekatan mudah untuk manusia. Ini tidak berarti aliran ini menyeleweng dari teks untuk mencari yang paling mudah bagi manusia. Aliran ini meneliti teks dan meningkatkan pemahaman agar menemukan kemudahan agama yang diinginkan oleh Allah SWT. Ini didasarkan kepada pemahaman hadis bahwa: jika ada dua perkara, satu perkara yang mudah dan satu lagi yang sulit, maka aliran ini akan memilih yang mudah (al-Qaradawi, *Dirasah*, 151).

Konsep *taysir* dalam hukum Islam sebenarnya telah digagas oleh para ulama *usul* dan ulama *qawa'id al-fiqhiyyah* seperti yang telah dijelaskan sebelum ini. Namun konsep dan pelaksanaannya agak berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh al-Qaradawi. Perbincangan *fiqh al-taysir* versi ulama *usul* hanya terfokus dalam bab *taysir* dalam hukum Islam dengan beragam kaedah yang disusunnya, namun *fiqh al-taysir* versi al-Qaradawi meliputi konsep *taysir*, sarana ilmu pengetahuan, pemahaman dan pelaksanaannya yang luas. Sehingga terkadang pemikiran al-Qaradawi terkesan seolah-olah suka memudahkan hukum Islam, bahkan ada yang menganggapnya seolah-olah sudah sesat dan sebagainya, padahal jika dikaji lebih dalam *fiqh al-taysir* yang digagas oleh al-Qaradawi ini tetap dalam koridor yang dibenarkan dalam hukum Islam.

c. Formula *Fiqh al-Taisir* al-Qaradawi

Menurut al-Qaradawi, *fiqh al-taisir* meliputi dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi pemahaman dan sisi pelaksanaan. Di bawah ini adalah uraian dengan terperinci

Pertama: sisi pemahaman

1. Penyatuan antara kemudahan dan kesederhanaan.

Al-Qaradawi menyarankan agar fiqh itu ditulis dengan bahasa yang sederhana, menggunakan perkataan yang mudah difahami, tidak berat dan susah atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang dibuat-buat. Jika terpaksa menggunakan bahasa yang susah difahami maka hendaknya diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah difahami oleh pembaca. Seharusnya bahasa yang digunakan berada diantara yang sangat ringkas dan sangat panjang. Sebab jika terlalu pendek maka tidak akan memberi gambaran yang jelas dan sebaliknya jika terlalu panjang maka akan membosankan para pembaca (al-Qaradawi, *Dirasah*, 16).

Pandangan al-Qaradawi ini tepat mengingat realitas yang ada kita mendapati ada sebahagian kitab-kitab fiqh yang menguraikan perbincangan sesuatu topik dalam hukum Islam dengan pembahasan yang terlalu luas dan terkadang menggunakan bahasa yang tinggi dan susah sehingga sedikit banyak akan menyusahkan para pembaca. Maka dengan cetusan ide ini diharapkan dapat mengurangi kesukaran dan mempercepat pemahaman umat Islam terhadap hukum Islam. Penulis menilai ide ini berita baik bagi umat Islam terutama untuk para sarjana hukum Islam hari ini. Adapun kitab-kitab fiqh yang telah ada (baik yang menggunakan bahasa yang mudah

dan sederhana maupun yang klasik) sebagai khazanah *turath al-islam* yang patut kita jaga dan dijadikan sebagai rujukan.

2. Kemampuan berkomunikasi dengan cara berfikir orang modern.

Perbahasan yang ada di dalam fiqh itu boleh dikomunikasikan dengan akal orang modern dengan bahasa yang beredar di kalangan mereka (QS. 14: 4). Bahasa yang dimaksud di sini adalah hendaknya seseorang faham cara berfikir yang digunakan oleh orang awam dan bahasa yang digunakan oleh orang khusus. Setiap mereka mempunyai bahasa dan akal tersendiri. Demikianlah cara berfikir dan akal manusia di zaman ini berbeda dengan manusia di zaman dahulu (al-Qaradawi, *Taysir*, 16-7).

3. Menggunakan pengetahuan modern, standard dan istilah-istilahnya

Pengetahuan modern yang dimaksud adalah pengetahuan modern dalam rangka untuk menerangkan hukum syari'ah atau dalam menguatkan sebahagian pendapat dalam fiqh, atau dalam menerangkan hikmah dalam syari'ah baik yang wajib, sunnah, makruh maupun yang mubah (al-Qaradawi, *Taysir*, 17).

4. Menghubungkan fiqh dengan realitas dan membuang yang tidak berhubungan

Diperlukan untuk menghubungkan fiqh dengan realitas dan membuang yang tidak perlu dan tidak menjadi perbincangan umum seperti masalah perhambaan, dimana masalah ini menjadi masalah yang tidak relevan lagi dibahas saat ini.

5. Menerangkan hikmah disyari'atkannya suatu hukum

Hal ini sangat penting dilakukan agar masalah fiqh mudah difahami. Ini ditujukan agar akal manusia menjadi puas dan hati menjadi tenang. Sebab Allah tidak

mensyari'atkan sesuatu kecuali didalamnya akan selalu terkandung hikmah. Sebagaimana Allah juga bebas dari tindakan batil dalam ciptaan-Nya dan dia juga maha suci dari kesia-siaan dalam penetapan syari'ah-Nya.

6. Menghubungkan antara satu hukum dengan hukum yang lain.

Menghubungkan antara hukum-hukum yang bersifat *juz'i* dengan maksud syari'ah yang bersifat *kulli* dan yang umum dalam syari'ah, sebab Islam adalah agama yang tidak mengenal pemisahan. Sebagai contoh ketika Islam membicarakan tentang *diyat* (tebusan darah) terhadap seseorang yang membunuh secara tidak sengaja, maka dia juga harus membicarakan berkenaan nafkah dalam Islam diantara kaum kerabat, dan hendaknya dia juga membicarakan hukum waris sehingga masalah menjadi jelas dan berada dalam gambaran yang *kulli* dan menyeluruh, dan terlihat mana pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Dengan demikian, maka akan ada hubungan dan ikatan antara satu hukum dengan hukum yang lain (al-Qaradawi, *Taysir*, 21).

7. Meringankan tambahan dalam ibadah

Hendaknya pembahasan dalam fiqh itu tidak disertai dengan banyaknya tambahan dan cabang-cabang serta hal-hal yang remeh temeh yang merupakan hasil dari peredaran zaman (khususnya dalam masalah ibadah) sehingga akan mengandung banyak perincian yang mengubah ajaran agama dari mudah menjadi susah. Isam Talimah menuturkan , “Saya masih ingat -waktu itu saya masih kecil- ketika saya mendengar pelajaran agama di bulan Ramadan dari lepas maghrib sampai isya sebulan penuh. Apa yang kami pelajari sebulan penuh itu belum mampu menghabiskan masalah wudu dan bersuci. Hingga dengan sedikit bergurau saya

katakan: “Sesungguhnya dalam sebulan ini kita tidak keluar dari bilik mandi”. Padahal kalau kita mengkaji balik zaman Nabi maka kita dapati pemahaman fiqh cukup mudah. Dikisahkan pada masa Rasulullah SAW ada seorang lelaki yang berasal dari dusun datang menemui Rasulullah SAW. Dia belajar wudhu dan shalat dengan cara melihat bagaimana cara dia berwudhu dan shalat beberapa kali. Saat itu Rasulullah bersabda: “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*” (HR. Bukhari). Rasulullah SAW memberikan nasihat-nasihat dan arahan kepadanya. Setelah itu dia pulang menemui kaumnya dan faham benar mengenai agamanya. Dia pulang untuk mengajarkan agama yang dia fahami itu kepada kaumnya (al-Qaradawi, *Taysir*, 21).

8. Mengambil faedah dari tulisan-tulisan masa kini

Yang dimaksud dengan tulisan-tulisan masa kini adalah tulisan-tulisan ulama yang boleh dipercaya yang menulis bidang fiqh, khususnya dalam buku-buku fiqh perbandingan serta dari keputusan institusi fiqh yang berada di seluruh dunia. Kita juga patut mengambil tesis master dan disertasi doktor falsafah (PhD) di universiti-universiti yang membahaskan masalah fiqh. Di samping juga dari ensiklopedia Islam yang terbit di Kuwait dan Kaherah serta dari kajian dan fatwa yang dikeluarkan oleh institusi khusus yang bidang fatwa. Demikian juga dari fatwa-fatwa yang datang dari penasihat syari’ah di bank-bank Islam (al-Qaradawi, *Taysir*, 22).

9. Klasifikasi buku-buku

Al-Qaradawi menyarankan akan lebih baik jika buku-buku fiqh itu dipelbagaikan bukan hanya satu jenis sahaja. Hendaknya buku-buku fiqh itu ditujukan menurut citarasa cerdik pandai terkini sehingga mudah difahami oleh seorang muslim dengan

baik dan tepat. Dengan cara misalnya memulainya dari masalah-masalah yang sangat penting dan akhirnya mencakup semua masalah fiqh. Mungkin dibagi dibagi dalam dua atau tiga tahap.

10. Pemberian nomor dan simbol-simbol yang lain serta pencantuman indeks

Dalam penulisan fiqh hendaknya diberi nomor dan tanda-tanda yang telah disepakati. Dalam penulisan al-Qur'an hendaknya mencantumkan nomor ayat dan nama surah. Untuk hadis hendaknya hadis dalam keadaan berharkat, menyebutkan perawi dan keterangan tentang derajat sesuatu hadis jika hadis tersebut bukan dari hadis sahih Bukhari dan Muslim, serta tidak mendatangkan dalil dari hadis yang darjatnya lebih rendah dari hadis hasan.

Selanjutnya seorang penulis fiqh dituntut untuk menggunakan simbol-simbol yang biasa digunakan dalam era modern untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Sarana-sarana yang digunakan hendaknya baik, halal, sesuai dan memudahkan, yaitu berupa gambar, foto, statistik, jadual dan peta. Penulis juga hendaknya mencantumkan indeks (al-Qaradawi, *Taysir*, 23).

11. Menggunakan istilah yang ada dalilnya

Setelah menguraikan perincian *fiqh al-taysir* dalam pemahaman yang dicadangkan oleh al-Qaradawi, penulis berpendapat bahawa *fiqh al-taysir* ini pada dasarnya boleh diterima karena ia tidak keluar dari manhaj fiqh para ulama ulama dan pandangannya serta relevan hari ini untuk menjawab isu-isu semasa. *Fiqh al-taysir* ini menerangkan pemikiran orang-orang hari ini seperti keupayaan untuk berkomunikasi dengan cara berfikir modern, menggunakan pengetahuan modern, piawaian dan istilah,

menghubungkan fiqh dengan realitas dan membuang yang tidak berkaitan, menjelaskan kebijaksanaan undang-undang (*hikmah al-tashri'*), menghubungkan antara satu hukum dengan hukum lain, menghilangkan beban tambahan dalam ibadah, mengambil kesempatan daripada tulisan kontemporari, klasifikasi buku dan memberi angka dan cara latihan dan pengindeksan lain. Semua terma ini sangat sesuai dengan pemikiran generasi sekarang dan sesuai dengan tuntutan syari'at (*maqasid al-shari'ah*), sehingga menjadikan al-Qaradawi sebagai tokoh ulama semasa yang popular bertaraf dunia.

Namun demikian ada sebahagian kecil klausa yang menimbulkan kontroversi dan melawan arus pemikiran fiqh para ulama yaitu tentang penggunaan istilah yang ada dalilnya. Klausa ini menurut penulis tidak perlu dimasukkan dalam kerangka penyusunan *fiqh al-taisir*, karena penggunaan istilah-istilah fiqh itu bukan perkara yang mendasar dalam fiqh, sebab penggunaan istilah itu tidak signifikan dan bersifat relative. Terkadang penggunaan istilah berbeda antara satu mazhab dengan mazhab yang lain (al-Bakri, 2010: 5-6). Perkara ini sedia maklum dan tidak menimbulkan masalah selama ini.

Kedua: sisi pelaksanaan

Adapun kemudahan fiqh dalam amalan dan prakteknya dapat direalisasikan oleh al-Qaradawi dengan mengambil pendapat yang mudah ketika memberikan fatwa kepada kaum muslimin. Hal ini diambil karena manusia saat ini memerlukan kemudahan dalam hal fatwa bukan yang menyulitkan, khususnya di zaman ketika manusia dari agamanya memiliki dampak yang tidak kecil di belakangnya.

Diantaranya adalah bisikan syaitan bagi mereka bahawa apa yang dilakukan adalah dosa yang tidak akan diampuni atau adanya seruan dari orang-orang yang memusuhi agama yang menyifatkan agama ini sebagai agama yang mengekang kebebasan dan tidak memberi peluang serta adanya anggapan bahwa agama selalu melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya.

Oleh itu boleh menyebabkan seseorang lari dari agama itu karena adanya pemahaman yang salah akibat dari orang-orang yang menutup pintu dakwah dan orang-orang yang mengeluarkan fatwa. Hal ini terjadi disebabkan mereka mengambil pandangan yang memberatkan walaupun disana ada pendapat-pendapat yang lebih ringan dan mudah. Oleh sebab itu pada zaman ini kita memerlukan seorang yang membuka jalan bagi kemudahan-kemudahan dalam fatwa.

Kemudahan yang dimaksud oleh al-Qaradawi bukanlah mempermudah, meremehkan, mengurangkan ataupun tidak memperhatikan dan melanggar perintah Allah serta nas-nas syari'ah. Yang dimaksud kemudahan adalah kecenderungan dalam memberikan fatwa dan pandangan kepada yang lebih mudah bagi orang-orang yang telah mukallaf. Ini berlaku jika masalahnya berada dalam ruang lingkup *ijtihad* atau ada nas yang masih terbuka dalam penafsiran. Maka yang demikian itu tentu tidak bertentangan dengan syari'ah, bahkan penafsiran itu merupakan penerapan ruh syari'ah (*maqasid al-shari'ah*) sepertimana sikap Rasulullah SAW terhadap seorang arab badwi yang kencing di masjid nabawi di Madinah (al-Qaradawi, *Taysir*, 26).

Adapun kriteria kemudahan dalam pelaksanaan (*tabiiq*) yang diusung oleh al-Qaradawi adalah:

1. Memperhatikan sisi keringanan atau *rukhsah*

Menjaga sisi kemudahan dan keringanan dalam hukum Islam hendaknya dilakukan dengan tepat dan proporsional seperti yang diterapkan pada hukum ‘azimah (keadaan normal). Tiap-tiap hukum diperuntukan untuk pelakunya masing-masing, masa dan kondisinya masing-masing, maka tidak selayaknya memperlakukannya dengan satu kondisi yang sama. Hukum yang diperuntukan bagi orang yang lemah tidak boleh dibebankan sepertimana bagi orang yang mampu, demikian juga bagi orang yang baru masuk Islam (yang masih jauh dari agama) tidak boleh disamakan dengan orang yang sudah menguasai persoalan agama dan yang sudah komitmen dengan Islam (al-Qaradawi, *Taysir*, 24).

Prinsip *taysir* yang dipegang oleh al-Qaradawi ini sama dengan prinsip *taysir* yang dipegang oleh para ulama usul fiqh selama ini, artinya tidak ada yang baru dalam hal ini. Al-Qaradawi meneruskan tradisi yang dibawa oleh para ulama sebelumnya bahkan memperkuat perbincangan *taysir* dalam hukum Islam. Seperti sedia maklum bahwa di dalam hukum Islam terdapat dua keadaan dalam penerapan dan pelaksanaannya yaitu kondisi normal yang kita kenal dengan istilah hukum ‘*azimah* dan kondisi tidak normal dengan sebab-sebab tertentu seperti kondisi sakit, safar, darurat, dan lain-lain seperti yang dibincangkan dalam ilmu usul fiqh dan *qa’idah fiqhiyyah*. Hukum yang diberlakukan pada kondisi yang kedua ini disebut dengan hukum *rukhsah* (al-Zuhayli, 2005: 165-86; Zaydan, 2012). Sedangkan dari sisi *maqasid al-shari’ah* pula hukum *rukhsah* diambil atas dasar memberikan penyelesaian kepada manusia dan menghilangkan kesusahan (*jalb al-masalih wa dar’ al-mafasid*).

2. Memperhatikan keadaan yang mendesak dan keadaan yang meringankan

Pada point ini juga sama dengan yang dibincangkan oleh para ulama usul fiqh dan disebutkan dalam kaedah fiqh yaitu perbincangan masalah *darurat*. Kaedah darurat ini luas perbincangannya dan tetap relevan sampai ke hari ini, bahkan al-Qaradawi mengatakan bahwa manusia saat ini memerlukan pandangan fiqh yang mudah termasuk salah satu kemudahan karena kondisi *darurat* seperti ini. Jadi memang sudah jelas keadaan *darurat* ini menghendaki kemudahan baik secara teori maupun fakta seperti yang dituntut dalam agama.

3. Memilih yang paling mudah bukan yang paling berhati-hati di zaman ini

Kata al-Qaradawi: manhaj yang menjadi pilihan saya adalah akan selalu komitmen dengan *manhaj al-taisir* dalam tulisan-tulisan, fatwa dan pengajaran. Saya akan mengambil yang mudah dalam masalah *furu'* (cabang) dan tegas dalam masalah *usul* (pokok). Jika dalam satu masalah terdapat dua pandangan yang berbeda dan dua pendapat yang sama atau berdekatan, salah satu diantaranya penuh kehati-hatian, sedangkan yang satu lagi lebih memudahkan, maka selayaknya bagi kita untuk memilih fatwa yang lebih mudah bagi seluruh manusia dan jangan mengambil yang lebih hati-hati.

4. Mempersempit ruang lingkup kemudahan dalam masalah-masalah yang wajib dan yang haram

Hukum wajib dan haram adalah hukum yang sangat berat di sisi Islam, maka tidak sepatutnya menentukan sesuatu itu dengan hukum wajib atau haram kecuali dengan dalil yang pasti dan jelas. Atas dasar ini ruang lingkup yang wajib dan yang

haram sedikit dan terbatas berbanding dengan yang boleh (ruang lingkungannya sangat luas). Maka dalam proses penerapan hukumnya juga secara bertahap seperti proses pengharaman arak (al-Qaradawi, *Taysir*, 29). Sementara prinsip dalam Islam adalah meringankan beban dan memperluas koridor yang dimaafkan sebagai bentuk rahmat bagi seluruh alam, maka keluasan ruang lingkup perkara-perkara selain wajib dan haram inilah bentuk kemudahan dalam hukum Islam seperti yang dinukilkan dari banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW (Rahman, 2008: 334-42).

5. Membebaskan diri dari fanatisme mazhab

Ini bermakna membebaskan diri dari keterikatan kepada salah satu mazhab tertentu yang kita ambil sebagai dalil dan *hujjah* dalam segala masalah dalam masalah ibadah maupun masalah mu'amalah walaupun mengandung kesulitan dan penyempitan atau telah nyata bahwa dalil yang digunakan mazhab tersebut adalah lemah berbanding dengan dalil mazhab lain. mazhab tertentu mungkin telah menyempitkan ruang terhadap masalah yang kita hadapi, namun syari'ah dengan nas-nasnya dan maksud-maksudnya serta semua mazhab yang ada dan khazanah warisan para fuqahnya mengandung keluasan dan fleksibeliti yang mampu memberikan solusi bagi setiap masalah dan persoalan dan mampu memberikan rawatan pada setiap penyakit.

6. Kemudahan dalam segala perkara yang susah dielakkan

Kemudahan bisa diterapkan untuk menghadapi perkara yang susah dielakkan (*ma ta'ummu bibi al-balwa*) seperti banyak dijelaskan dalam kitab fiqh seperti sucinya kencing dan najis hewan yang boleh dimakan, kenajisan air berdasarkan perubahan

air, jual beli berasaskan ridha tanpa ucapan ijab kabul (*bai' al-mu'atab*) dan lain-lain masalah yang berlegar di sekeliling kita yang susah dielakkan (al-Qaradawi, *Taysir*, 24). Perkara *'umum al-balwa* ini memang tepat dikategorikan dalam *fiqh al-taysir*, karena dalam kondisi -kondisi itu memerlukan hukum yang longgar dan luas. Hal ini sesuai dengan kaedah fiqh (*al-amru izā daqa ittasa'a*) dan *maqasid al-shari'ah* (*'adam alharaj*).

7. Menjaga *maqasid*

Penjagaan *maqasid* yang global dalam rangka merealisasikan *maslahat* kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat adalah sesuatu yang dituntut. Disamping itu juga dituntut untuk menolak segala perkara yang merusak dan segala bentuk kejahatan. Hal ini bisa terlaksana dengan baik apabila adanya pemerhatian yang holistic antara nas yang spesifik (*al-juz'i*) dan *maqasid* yang global sebagai *ruh al-shari'ah* (*al-kullî*). Pendekatan *maqasidi* ini sebagai bentuk kemudahan dan keluasan Islam seperti yang difahami oleh generasi awal para sahabat.

8. Perubahan fatwa

Pemutusan fatwa berdasarkan waktu dan tempat dan terus berjalan dari waktu ke waktu dan dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Inilah keluasan, kemudahan dan fleksibelnya hukum Islam. Penjagaan *maqasid* dan perubahan fatwa kedua-duanya sesuai dengan metodologi para *Salaf al-Shalih* yang menjadi *uswah hasanah* bagi kaum Muslimin hari ini.

Mengambil pandangan yang mudah adalah pilihan bagi seseorang dalam mengamalkan tuntutan agama dan sah-sah saja selagi dalam masalah itu ada beragam pandangan ulama (masalah *furu'*) seperti yang dijelaskan dalam *turath* kita (*fiqh*

mazahib), namun hal ini tidak berlaku dalam masalah-masalah yang *qat'i* dan tidak boleh dilakukan dalam semua hal dan setiap keadaan. Artinya pandangan al-Qaradawi yang menyatakan adanya kemudahan dalam semua masalah itu perlu dikaji lebih teliti, jika tidak, akan terjebak ke dalam golongan yang menganggap mudah dalam semua hal dalam agama (*al-mutasabihin*) dan rusaklah aturan yang disusun oleh para ulama usul fiqh (pembagian hukum *'azimah* dan hukum *rukhsah*).

Konsep *taisir* dalam hukum Islam pada awalnya diberlakukan pada kondisi-kondisi tertentu yang menuntut adanya kemudahan karena adanya kesulitan (*mashaqqah*), namun selanjutnya al-Qaradawi menggagas konsep ini dengan ruang lingkup yang lebih luas agar hukum Islam bisa menyelesaikan masalah terkini umat. Walau bagaimanapun keluasan dan kemudahan Islam ini tidak boleh digunakan sebebas-bebasnya tanpa batasan, maka para ulama usul fiqh dan para peneliti *maqasid al-shari'ah* memberikan standard atau kriteria (*dawabit*) dalam penggunaan konsep kemudahan (*taisir*) dalam hukum Islam.

Demikianlah perincian yang dibincangkan berkenaan dengan *fiqh al-taisir* dalam pelaksanaan (*tatbiq*). Adapun contohnya adalah seperti fatwa-fatwa yang terangkum dalam buku "*Al-Halal wa al-Haram*" yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Ini menunjukkan bahawa tindakbalas masyarakat terhadap buku itu sangat besar. Hal itu tentunya karena bahasa yang digunakan oleh al-Qaradawi sangat mudah dan senang difahami. Bahkan banyak kalangan ulama yang membaca buku ini dengan kekaguman yang tinggi, karena mereka mengerti benar apa yang ditulis. Selain buku "*Al-Halal wa al-Haram*" beliau juga menulis buku "*Taysir Fiqh al-Siyam*" dimana buku itu mengandung dua kemudahan, yaitu kemudahan dari sisi pemahaman dan

kemudahan dari sisi pengamalannya. Dimana bahasa yang digunakannya begitu mudah sehingga buku itu boleh menutup kekosongan yang ada di perpustakaan-perpustakaan Islam yang ada. Karena masalah puasa adalah masalah yang sangat dinamik dan selalu diperlukan oleh kaum muslimin. Selain dari buku-buku itu masih ada buku-buku lain dalam bidang ini, antara lain: buku “*Fatawa Mu’asirah*” yang berisi beraneka macam masalah dalam kehidupan baik secara individu, bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara, “*Fatawa al-Mar’ab*”, *Malamih al-Muslim*” yang di dalamnya ada pembahasan tentang fiqh, dan lain-lain buku al-Qaradawi dalam bidang ini yang masih banyak lagi.

Dalam penggunaan *fiqh al-taisir* ini, al-Qaradawi mendapatkan kritikan orang-orang yang tidak sefahaman dengan dirinya, seperti yang dilontarkan oleh Sulaiman bin Salih al-Khurashi yang mengkritik manhaj fiqh yang dipegangnya, katanya: “Aliran ini cenderung “suka menggampangkan” (menggambil mudah) dalam masalah fiqh, membangun pemikiran “Islam Universal”, cenderung menggunakan akal dalam memahami nas-nas syari’ah, menggunakan istilah ijtihad dan pembaharuan” (al-Khuraishi, 2003: 23).

Berbagai kritikan yang dilontarkan kepada al-Qaradawi dalam hal ini, beliau memberikan ulasan tentang kemudahan dalam fiqh atau fatwa yang diusungnya, katanya:

Yang dimaksud dengan kemudahan bukanlah mempermudah dan meremehkan atau mengurang-ngurangkan ataupun tidak memperhatikan dan melanggar perintah Allah serta nas-nas syari’ah. Yang dimaksud dengan kemudahan adalah kecenderungan memberikan fatwa dan pandangan kepada yang lebih mudah bagi orang-orang yang telah mukallaf. Ini berlaku jika masalahnya berada dalam koridor ijtihad atau ada nas yang masih terbuka dengan penafsiran (Bastomi, 2014: 180).

Dari pernyataan al-Qaradawi ini, menurut penulis jelas bahwa *fiqh al-taysir* yang diusung oleh al-Qaradawi sebenarnya tidak bebas tanpa batasan seperti yang mereka (para pengkritik) pikirkan. Mereka menggambarkan seolah-olah al-Qaradawi membawa perkara bid'ah dalam pemikiran fiqh. Padahal al-Qaradawi meneruskan apa yang dibuat oleh para tokoh sebelumnya walaupun ada sedikit perbedaan dalam cara dan pendekatan, namun intinya sama yaitu memberi kemudahan kepada umat Islam. Diantara tokoh yang mengusung ide ini adalah Sayyid Sabiq dengan bukunya yang sangat terkenal "*Fiqh al-Sunnah*". Dia menguraikan fiqh dengan cara yang mudah dan simple (tidak bertele-tele) dengan tujuan agar mudah difahami oleh kalangan umum dan bisa memuaskan kalangan khusus. Menurut Hepi Andi Bastoni terbitnya buku "*Fiqh al-Sunnah*" Sayyid Sabiq ini adalah hasil saran dari Imam Hasan al-Banna. Bahkan Imam Hasan al-Banna telah mendahului Sayyid Sabiq, sebab sebelumnya dia telah menulis siri makalah yang telah diterbitkan oleh majalah mingguan *al-Ikhwān al-Muslimūn* pada tahun 1932 dengan judul "*al-fiqh wa al-Usul*". Sebelum makalah ini ditulis dia telah menulis makalah dengan judul "*Bagaimana saya menulis masalah agama*" untuk harian *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Dalam makalah itu Imam Hasan al-Banna menerangkan manhajnya dalam penulisan fiqh yang dibagikan kepada tiga tahap. Diantaranya ada yang ditulis untuk orang umum dan yang tidak belajar agama secara khusus. Kemudian dia menulis tentang masalah bersuci, masalah shalat, puasa dan zakat. Karya ini belum sempat selesai, sebagaimana tidak selesainya karya-karya ilmiah Hasan al-Banna yang lain. ini berarti *fiqh al-taysir* ini telah dirintis oleh Imam Hasan al-Banna dan dia mengajarkan kepada murid-muridnya bagaimana cara menulis fiqh yang mudah difahami oleh semua kalangan sebagaimana yang

ditulis dalam majalah mingguan *al-Ikhwān al-Muslimun*. Setelah Hasan al-Banna tidak aktif lagi menulis karena kesibukannya, dia digantikan oleh Syeikh Muhammad Buhairi, kemudian oleh Syeikh Muhammad al-Hadi ‘Atiyyah (seorang pengacara terkenal). Setelah itu baru digantikan oleh Syeikh Sayyid Sabiq yang kemudian menulis *Fiqh al-Sunnah* (Bastomi, 2014: 180).

E. KESIMPULAN

Dari kajian ini dapat disimpulkan seperti berikut:

1. *Fiqh al-taisir* adalah di antara metode yang digunakan oleh *Yusuf al-Qaradawi* dalam mengeluarkan fatwa dan pandangan fiqhnya.
2. Kepentingan *fiqh al-taisir* pada masa kini diperlukan oleh umat Islam sebagai solusi dalam menghadapi isu-isu yang berkembang.
3. Istilah *fiqh al-taisir* adalah terobosan baru yang digagas oleh al-Qaradawi sebagai langkah reformasi terhadap hukum Islam, supaya hukum Islam terus eksis sebagai solusi alternative sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi prinsip dan kaedahnya sudah dirintis oleh para tokoh sebelumnya.
4. *Fiqh al-taisir* adalah implementasi daripada *maqasid al-shari’ah*, karena filosofi dari pada *fiqh al-taisir* adalah menghilangkan kesusahan (*raf’ al-haraj*). Sedangkan *raf’ al-haraj* adalah bagian dari *dar’ al-mafasid* yang menjadi inti dari pada *maqasid al-shari’ah* (*jalb al-masalib wa dar’ al-mafasid*).
5. Adapun *fiqh al-taisir* menurut al-Qaradawi adalah: mempermudah terhadap pemahaman Islam bagi seorang muslim dan juga mempermudah dalam

melaksanakan hukum-hukumnya serta menghindari sikap memberatkan dan menyusahkan diri dalam memilih pendapat-pendapat yang ada di dalam Islam.

6. Sementara yang menjadi landasan pemikiran *fiqh al-taisir* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang khabar gembira bukan memberi ketakutan dan Hadis-Hadis yang menggambarkan syari'at Islam ditegakan atas dasar kemudahan.
7. Formula *fiqh al-taisir* yang digagas oleh al-Qaradawi meliputi dua sisi yaitu sisi pemahaman dan sisi pelaksanaan. Sisi pemahaman terdiri dari: penyatuan antara kemudahan dan kesederhanaan, kemampuan berkomunikasi dengan cara berfikir orang modern, menggunakan pengetahuan modern, standard dan istilah-istilahnya. Selain itu juga menghubungkan fiqh dengan realitas dan membuang yang tidak berhubungan, menerangkan hikmah disyari'atkannya suatu hukum, menghubungkan antara satu hukum dengan hukum yang lain, meringankan tambahan dalam ibadah, mengambil faedah dari tulisan-tulisan masa kini, mengklasifikasi buku-buku, pemberian nomor dan simbol-simbol yang lain serta pencantuman indek dan yang terakhir menggunakan istilah yang ada dalilnya.
8. Semua terma ini sesuai dengan pemikiran generasi sekarang dan tidak ada kejanggalan dalam *fiqh taisir* dalam pemahaman ini bahkan sesuai dengan prinsip *maqasid* dan prinsip Islam itu sendiri. Namun ada klausa yang menimbulkan kontroversi dan melawan arus pemikiran fiqh para ulama yaitu tentang penggunaan istilah yang ada dalilnya. Klausa ini sepatutnya tidak perlu dimasukan dalam *fiqh al-taisir*, karena penggunaan istilah-istilah fiqh itu bukan perkara yang mendasar dalam fiqh, sebab penggunaan istilah itu tidak signifikan dan bersifat relatif. Terkadang penggunaan istilah berbeda antara satu mazhab

dengan mazhab yang lain. Perkara ini sedia maklum dan tidak menimbulkan masalah selama ini.

9. Adapun *fiqh al-taisir* dalam amalan dan prakteknya dapat direalisasikan oleh al-Qaradawi dengan beberapa point, di antaranya: memperhatikan sisi keringanan atau *rukhsah*, memperhatikan keadaan yang mendesak (*darurat*) dan keadaan yang meringankan, memilih yang paling mudah bukan yang paling berhati-hati di zaman ini, terbatasnya masalah-masalah yang wajib dan yang haram, membebaskan diri dari fanatisme mazhab dan kemudahan dalam masalah yang susah dielakkan, penentuan *maqasid* dan perubahan fatwa.
10. Penerapan *fiqh al-taysir* al-Qaradawi ini sesuai dengan metode yang diidamkan umat saat ini untuk menyelesaikan isu umat Islam. Namun dalam penggunaannya hendaklah menurut isu tertentu dan keadaan tertentu bukan pada semua isu dan keadaan. Maka *manhaj* ulama *usul* dan *maqasid al-shari'ah* hendaknya dijadikan sebagai tolak ukur baik dalam teori maupun dalam pelaksanaannya.
11. Secara umum, *fiqh al-taysir* yang diusung oleh Yusuf al-Qaradawi boleh digunapakai sebagai dasar dalam pengeluaran fatwa, walau bagaimanapun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan teliti dan terperinci agar tidak tergelincir dari garis panduan Islam yaitu *manhaj* yang digunakan oleh para ulama yang *mu'tabar*. Antara yang perlu mendapat perhatian adalah dalam penggunaan *fiqh al-taysir* hendaknya digunakan menurut isu tertentu dan keadaan tertentu bukan pada semua isu dan keadaan. Justru, *manhaj* ulama *usul* dan *maqasid al-shari'ah* hendaknya dijadikan sebagai tolak ukur baik dalam teori maupun dalam pelaksanaannya. Penggunaan *fiqh al-taisir* dengan betul dan sesuai dengan aturan

akan menyelesaikan banyak masalah dan membuktikan bahawa Islam sebagai ajaran yang membawa misi *rahmatan li al-'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Karim Zaydan, *Usul al-Da’wah* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1987).
- ‘Abd al-Latif al-Humayyin, *Al-Daruri fi Ilm Usul al-Fiqh* (Jordan: Dar ‘Ammar, 2004).
- ‘Abd al-Rahman Ibn Jawzi, *Talbis Iblis* (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.).
- ‘Abdullah Yahya al-Kamali, *Maqasid al-Shari’ah fi Daw’i Fiqh al-Muwazanat* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000).
- ‘Ali Ahmad al-Nadwi, *Al-Qama’id al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar al-Qalam, 2013).
- ‘Ila al-Fasi, *Maqasid al-Shari’ah al-Islamiyyah wa Makarimuha* (Kairo: Dar al-Salam, 2013).
- ‘Ism Talimah, *Yusuf al-Qaradawi: Kalimat fi Takrimih wa Bubuth fi Fikerih wa Fiqbih*, vol. 2 (Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2004).
- A Ilyas Ismail, Inilah Prinsip Kemudahan dalam Islam, Republika. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/04/15/m2htj2-inilah-prinsip-kemudahan-dalam-islam>.

Abdul Munir Yacoob, *Perkembangan Institusi Mufti di Malaysia*, Kertas Kerja Seminar Serantau Mufti dan Fatwa, Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 23 & 24 September.

Abu ‘Amr ‘Uthman bin ‘Abd al-Rahman al-Ma’ruf bi Ibn al-Salah al-Shaharzuri, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1986).

Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I‘lam al-Muwaqqi‘in* (Al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1388).

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Al-Mustasfa min ‘Ilm al-Usul* (Beirut: Dar Ihya al-Turat al-‘Arabi, 1993).

Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).

Ahmad ‘Ali Taha Rayyan, *Dawabit al-Ijtihad wa al-Fatwa* (al-Qahirah: Jabhah ‘Ulama al-Azhar, 1994).

Ahmad al-Raysuni, *Nazariyyah al-Maqashid ind al-Imam al-Shatbhi* (Kairo: Dar al-Kalimat Li al-Nasyri Wa al-Tawzi’, 1997).

Ahmad bin Muhammad bin Mansur al-‘Udaini, *Membongkar Kedok al-Qaradawi: Shubhat Penyimpangan al-Qaradawi dari Islam dan Bantahannya* (Jogjakarta: Pustaka Salafiyah, 2011).

Ahmad bin Yahya bin Muhammad al-Najmi, *Mengenal Tokoh-Tokoh Ikhwan al-Muslimin* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2009).

Ahmad Bu‘ud, *Fiqh al-Waqi‘* (Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2006).

- Al-'Iz bin 'Abd al-Salam, *Qawa'id al-Abkam fi Masalih al-Anam* (Dar al-Jabl, t.t.)
- Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1395).
- Al-Nawawi, *Sharh al-Nawawi 'ala Sahih Muslim* (al-Qahirah: Dar Ihya al-Turat al-'Arabi, t.t.).
- Al-Sayyid Husain Muhammad al-Mallah, *Al-Fatwa Nash'atuba wa Tatawwaruba, Usuluba wa Tathiqatuba* (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 2001).
- Al-Sayyid Rashid Rida, *Tafsir al-Manar* (al-Qahirah: Matba'ah al-Manar, 1373).
- Al-Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiyyah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dalam Usul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Basri bin Ibrahim al-Hasani al-Azhari, *Metode Fatwa al-Qaradawi Dalam Menangani Isu-Isu Semasa* (Batu Caves: Al-Hidayah Publication, 2011)
- Galen, L. W. (2012). Does religious belief promote prosociality? A critical examination. *Psychological bulletin*, 138(5), 876.
- Hepi Andi Bastoni, *Meneladani Kehidupan Al-Imam Prof Dr Yusuf al-Qaradawi* (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprise SDN BHD, 2014).
- Ibn Najim, *Al-Asbbah wa al-Nazair*.
- Ibnu Farhun, *Tabsirah al-Abkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1301).
- Ibnu Hajar al-'Asqallani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Imaduddin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.).

Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Bin Abi Bakr al-Suyuti, *Al-Asbab wa al-Nazair* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

Jasser Awda, *Maqasid al-Shari’ah: A Beginner’s Guide*, terj. Marwan Bukhari Hamid, *Memahami Maqasid al-Shari’ah* (Batu Caves: PTS Islamika SDN BHD, 2014).

Jawatankuasa Kompedium *Maqasid al-Shari’ah*, *Kompedium Maqasid al-Shari’ah*.

M. Amin Abdullah, “Kata pengantar”, dalam Jasser Awda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari’ah: Pendekatan Sistem* (Bandung: Mizan, 2014).

Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKIS, 2005)

Childs, P. *Modernism*. (London: Taylor & Francis, 2016).

Mas’ud Sabri, *Al-Ifta’ Inda al-Shaikh al-Qaradawi: al-Manhaj wa al-Tatbiq*, Multaqa al-Imam al-Qaradawi, Hotel Ridezt Calton, Doha, 14-16/7/2007.

Mohd Anuar Ramli, et al, “Pemakaian Maqasid al-Shari’ah Sebagai Seismografi Dalam Penilaian Isu Semasa”, dalam Noor Naemah Abdul Rahman, et al, *Maqasid al-Shari’ah: Konsep dan Pendekatan* (Kuala Lumpur: Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2016).

Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Yusuf al- al-Qaradawi dan Pengaruhnya dalam Masyarakat Islam di Malaysia*. (Bandar Baru Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia, 2013).

- Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t.).
- Muhammad al-Tahir ibn ‘Ashur, *Maqasid al-Shari’ah al-Islamiyyah* (t.t : al-Bashair li al-Intaj al-‘Ilm, 1998).
- Muhammad Ibn Rushd al-Qurtubi, *Fatawa Ibn Rusbd*, vol. 3 (Bayrut: Dar al-Garb al-Islami, t.t.).
- Muhammad Rawwas dan Hasin Sadiq Qasibiyy, *Mu’jam Lughah al-Fuqaha* (Dar al-Nafa’is, 1985).
- Musa Zaid al-Kailani, *al-Harakat al-Islamiyyah fi al-Urdun: Dirasat wa Ikbwan al-Muslimin, Hizb al-Tabrir al-Islami* (Amman: Dar al-Bashar li al-Nashr wa al-Tawzi’, 1990).
- Mustafa ‘Abdul Rahman, *Hadis 40* (Shah Alam: Dewan Pustaka Fajar, 2008).
- Nashwan ‘Abduh Khalid al-Mikhlafi, “Asbab al-Taisir fi al-Fatawa wa Tatbiqatuha al-Mu’asirah”, *Jurnal Fiqh* 8, (2011)
- Norenzayan, A., & Shariff, A. F. (2008). The origin and evolution of religious prosociality. *science*, 322(5898), 58-62.
- Nuruddin Mukhtar al-Khadimi, *Ilm Maqasid al-Shari’ah* (Riyad: Maktabah al-Abikah, 1421).
- Preston, J. L., Ritter, R. S., & Ivan Hernandez, J. (2010). Principles of religious prosociality: A review and reformulation. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(8), 574-590.

Qutb Al-Raysuni, *Al-Taysir al-Fiqhi: Mashru'iyatuh wa Dawabituh wa 'Awa'iduh* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2007).

Sa'di Abu Jayb, *al-Qamus al-Fiqhi Lughatan Wa Istilaban* (Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988).

Saroglou, V. (Ed.). (2013). *Religion, personality, and social behavior*. Psychology Press.

Sayf al-Din Abu al-Hasan 'Ali ibn Abi 'Ali ibn Muhammad al-Amidi, *Al-Ihkam fi Usul al-Abkam* (Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980).

Shah Waliyullah al-Dahlawi, *Hujjah Allah al-Balighah* (al-Qahirah: Dar al-Jail, t.t.)

Shams al-Din Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr al-Zari ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

Shihab al-Din al-Qarafī, *al-Abkam li Tamyiz al-Fatawa 'an al-Abkam* (Halab: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyyah, 1387).

Sulayman al-Ashar, *Al-Futya wa Minhaj al-If'a'* (Kuwayt: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1396).

Sulayman bin Salih al-Khurashi, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam Timbangan*, (Bogor: Pustaka Imam al-Shafi'i, 2003).

Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

Ya'qub al-Bahsin, *Qa'idah al-Mashaqqah Tajlib al-Taysir* (Riyad: Maktabah al-Rushd Nashirun, 2005).

Yusuf al-Qaradawi: *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2004).

_____, *Al-Sahwah al-Islamiyyah baina al-Ikhtilaf al-Mashru' wa al-Tafarruq al-Mazmum* (Al-Qahirah: Dar al-Shuruq, 2001).

_____, *al-Sahwah al-Islamiyyah wa Humum al-Watan al-'Arabi wa al-Islam* (Al-Qahirah: Dar al-Shuruq, 1998).

_____, *Al-Marji'iyah al-'Ulya fi al-Islam*. (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2001).

_____, *Al-Hayah al-Rabbaniyyah wa al-Ilm*. (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995).

_____, *Al-Siyasah al-Shar'iyyah* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1998).

_____, *Anlamiyyat al-Harakah al-Islamiyyah* (Al-Qahirah: Muassasah al-Risalah).

_____, *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Shari'ah Baina al-Maqasid al-Kulliyah wa al-Nusus al-Juz'iyyah* (Al-Qahirah: Dar al-Shuruq, 2006).

_____, *Fatawa Mua'sirah*, vol. 1 (Al-Qahirah: Dar al-Wafa, 1990).

_____, *Shumul al-Islam* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2003).

_____, *Taysir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'asir Fi Dhaw' al-Qur'an Wa al-Sunnah* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1999).

_____, *Yusuf al-Qaradawi Shakhshyyat al-'Am al-Islamiyyah* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2001).

Zainal Abidin bin Ibrahim bin Najim, *Al-Asbab wa al-Nazair* (al-Qahirah: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, t.t.).

Zulkifli Mohamad al-Bakri, *Istilab-Istilab Fiqah dan Usul Empat Mazhab* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2010).